

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan, aspek pendidikan menjadi modal dasar bagi manusia untuk mengenali jati diri. Proses pengenalan ini diusahakan oleh individu ataupun kelompok manusia lainnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Manusia lainnya di sini adalah keluarga dan masyarakat yang dekat dengan kehidupannya. Upaya pengajaran dan pelatihan yang diberikan tersebut dapat berupa kecakapan hidup, seperti membaca, cara menggosok gigi ataupun mengerjakan soal matematika dari sekolah. Dengan adanya upaya tersebut, manusia tanpa sadar dapat mengeksplorasi berbagai macam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Manusia memperoleh hal itu sebagai wujud dari berkembangnya proses pengenalan diri. Menurut Kolb, siklus belajar manusia untuk mengenali jati diri diawali dari pengalaman konkret sampai eksperimentasi aktif yang dilakukan secara berkesinambungan dan di luar atas kesadarannya (Siregar & Nara, 2019). Dengan kata lain, manusia sedang berusaha untuk mengembangkan diri melalui berbagai macam upaya yang diberikan oleh pihak tertentu bersamaan dari lingkungan sekitarnya.

Seandainya dilihat dari sudut pandang lingkungan sekolah, subjek utama dalam usaha mengembangkan diri adalah peserta didik melalui aktivitas pembelajaran. Sekolah berperan dalam memberikan kesempatan tersebut kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, baik secara sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kompri, 2017). Sebagaimana pada satu tahun kebelakang ini, setiap sekolah mengadakan aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas pembelajaran ini tidak sama dengan kegiatan intrakurikuler yang mengedepankan mata pelajaran untuk mencapai pemahaman akademik peserta didik. Melainkan, peserta didik secara tidak langsung melakukan pengeksploasian potensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan menghubungkan berbagai macam

mata pelajaran untuk menjawab permasalahan pada proyek yang dilaksanakan (Kemendikbud, 2022). Aktivitas pembelajaran ini disebut sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Di sekolah, aktivitas pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik yang melaksanakannya disebut sebagai pelajar Pancasila. Pelajar tersebut diarahkan untuk menjadi seseorang yang tidak hanya cerdas dalam akademik, tetapi memiliki karakter dari profil Pancasila (Maulida, 2022).

Melalui hasil wawancara dengan bu Eka Wijayanti selaku guru pembelajar serta wali dari kelas I bahwa aktivitas pembelajaran P5 di SDN Lebak Bulus 01 baru berjalan sekali di tahun ajaran 2022/2023. Dengan mengusung dua tema, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan di semester I dan Kewirausahaan di semester II. Pada semester I, hasil yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran P5 di tema Gaya Hidup Berkelanjutan adalah peserta didik dapat mengetahui pemanfaatan daur ulang sampah plastik untuk dijadikan media tanam. Sedangkan, di semester II pada tema Kewirausahaan, peserta didik dapat mengolah hasil panen ke dalam bentuk olahan pangan melalui bantuan orang tua.

Sebagaimana penjelasan dari paragraf di atas, secara tidak langsung, peserta didik sedang menumbuhkan karakter dari profil Pancasila. Melalui pendapat Kolb bahwa aktivitas pembelajaran seperti itu, berjalan secara berkesinambungan di luar atas kendali diri peserta didik (Siregar & Nara, 2019). Maksudnya, pada situasi seperti apa peserta didik menumbuhkan karakter dari profil Pancasila tersebut. Terlihat pada semester I dan II, karakter yang sedang ditumbuhkan peserta didik adalah kerja sama, bekerja secara mandiri, dan berakhlak pada alam. Rasa itu tumbuh tanpa kesadaran diri peserta didik karena mengalir dalam aktivitas pembelajaran P5. Karakter yang sedang ditumbuhkan peserta didik tersebut merupakan bentuk dari dimensi profil pelajar Pancasila. Dimensi ini terdiri atas enam bagian yang di antaranya, yaitu (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) kreatif; (5) bernalar kritis; dan (6) mandiri (Kemendikbud, 2021). Karakter kerja sama yang ditumbuhkan peserta didik, masuk ke dalam dimensi bergotong royong. Peserta didik dapat menerima tugasnya dalam menjalankan suatu kegiatan bersama, sebagaimana dari tahap pengumpulan media tanam sampai pada proses perawatan tanamannya. Di karakter bekerja secara mandiri masuk pada dimensi kemandirian. Hal ini dikarenakan, peserta didik berinisiatif untuk melakukan tugas, seperti menanam dan menyiram tanaman secara rutin dengan mandiri dengan tetap berada bimbingan atau dukungan dari orang dewasa. Lalu, karakter berakhlak pada alam masuk ke bagian dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sebagaimana, peserta didik merasa senang dapat menanam tanaman ataupun memelihara ikan lele di sekolah, sehingga berlatih untuk terus merawat ataupun menjaganya. Dari hasil tersebut menjadi suatu bentuk kelebihan pada aktivitas pembelajaran P5 ini di sekolah.

Hal selaras pada penelitian terdahulu oleh Ifa Hikmawati di tahun 2021. Dengan meneliti judul tentang *“Peran Guru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang”*. Ifa membahas mengenai hasil penanaman enam dimensi profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik dengan melibatkan peran guru PPKN melalui kegiatan pembiasaan dalam budaya sekolah. Maksudnya, guru menjadi sosok teladan yang dapat menanamkan karakter dari profil Pancasila. Dari pembahasan penelitian Ifa Hikmawati dengan keselarasan pada aktivitas pembelajaran P5 di SDN Lebak Bulus 01 adalah dampak yang diperolehnya. Namun, penelitian ini mengarah kepada aktivitas pembelajaran P5 bukan melalui pembiasaan budaya di sekolah, tetapi dengan difokuskan terhadap pelaksanaannya, keterlibatan orang tuanya, asesmennya, kendalanya, sampai hasil atau dampak yang diperolehnya.

Tidak hanya itu, melalui hasil wawancara dengan bu Eka Wijayanti bahwa terdapatnya perubahan perilaku pada peserta didik setelah melewati pasca daring. Sebelum tahun ajar pembelajaran daring, peserta didik baru

kelas I SDN Lebak Bulus 01 banyak yang berani ditinggal oleh orang tua untuk belajar sampai pulang. Orang tua hanya mengantarkan anaknya sampai pintu gerbang sekolah ataupun di depan kelas, tanpa menunggunya. Walaupun, terdapat beberapa orang tua yang menunggu karena permintaan anaknya, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sekitar 1 pekan pembelajaran. Hal itu dipengaruhi oleh teman-teman di kelasnya yang menceritakan dirinya untuk berani ditinggal oleh orang tua ketika belajar di sekolah. Namun, berbeda hal pada kondisi setelah pembelajaran daring, peristiwa tersebut berlangsung lama sekitar 3 sampai 4 pekan pembelajaran. Sebagaimana melihat dari kondisi daring, aktivitas bermain anak di lingkungan sekitar dengan teman sebaya menjadi terbatas, sehingga mempengaruhi peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan sekolah. Ditambah dari kecenderungan bermain dengan gawai yang membuat peserta didik merasa nyaman tanpa kehadiran teman-teman sebayanya.

Lalu, di satu sisi, peserta didik baru banyak yang sering tidak masuk sekolah karena alasan tidak mengerjakan PR. Hal ini didasari dari penelusuran Bu Eka dan rekan guru kelas I untuk menanyakan sebab dan akibat peserta didik tidak masuk sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik tidak masuk sekolah karena tidak mengerjakan PR, sebab malas ataupun lupa. Dengan tidak mengerjakan PR akan membuat peserta didik dimarahi oleh guru, sehingga cara yang tepat menghindari itu adalah memboloskan diri. Namun, disela untuk mengetahui sebab akibat tersebut, pihak guru tetap memberikan edukasi dengan obrolan ringan kepada orang tua untuk memperhatikan kebutuhan belajar anaknya. Melalui kejadian tersebut, peserta didik belum dapat menunjukkan kesadaran untuk aktif, bertanggung jawab, dan empati karena pengaruh lingkungan keluarga yang kurang peka.

Berdasarkan pada keputusan Kemendikbud Ristek RI No. 56/M/2022, aktivitas pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5) merupakan salah satu bentuk pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Adanya implementasian

kurikulum ini bertujuan untuk memulihkan keadaan aktivitas pembelajaran tahun 2022 sampai 2024 di sekolah pasca daring karena pandemi *Covid-19*. Pembelajaran daring menimbulkan penurunan kualitas peserta didik yang dimana bisa berdampak pada pendidikan di Indonesia (Alimuddin, 2023). Dalam implementasiannya, kurikulum merdeka memfokuskan pada materi yang mendasar, sehingga terkesan mendalam dan bermakna, tetapi tetap menyenangkan (Jojo & Sihotang, 2022). Hal ini dikarenakan, kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan keaktifan peserta didik untuk mengeksplorasi sumber belajar dalam mendukung aktivitas pembelajaran berbasis proyek seperti P5.

Mengarah pada konteks penelitian, kajian mengenai aktivitas pembelajaran P5 di sekolah dasar perlu diperjelas pelaksanaannya dari awal sampai akhir untuk mengetahui bentuk kendala dan dampak yang dihasilkan. Sebagaimana diimplementasikan kurikulum merdeka, aktivitas tersebut merupakan salah satu cara dalam memulihkan keadaan pembelajaran pasca daring yang menurunkan kualitas peserta didik. Oleh karenanya, penelitian ini mengangkat judul pembahasan tentang *“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Aktivitas Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas I SDN Lebak Bulus 01”*. Lalu, pemilihan kelas I sebagai objek yang diteliti karena merupakan tempat awal bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dari aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. Dengan menilik pendapat Sigmund Freud bahwa masa anak usia dini memiliki pengaruh terhadap perkembangan di masa mendatang (Yusuf L.N. & Sughandi, 2018). Maksudnya, di masa tersebut adalah bibit yang dapat memperbaiki kualitas diri seseorang setelah memasuki masa mendatang.

B. Fokus Penelitian

Melalui penjelasan dari konteks penelitian, fokus kajian diarahkan tentang aktivitas pembelajaran P5 di kelas I SDN Lebak Bulus 01 sebagai salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka dengan dikhususkan pembahasannya, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam aktivitas pembelajaran di kelas I SDN Lebak Bulus 01?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka terkait keterlibatan orang tua pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam aktivitas pembelajaran di kelas I SDN Lebak Bulus 01?
3. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka terkait asesmen pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam aktivitas pembelajaran di kelas I SDN Lebak Bulus 01?
4. Bagaimana kendala dari implementasi kurikulum merdeka terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam aktivitas pembelajaran di kelas I SDN Lebak Bulus 01?
5. Bagaimana dampak dari implementasi kurikulum merdeka terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam aktivitas pembelajaran di kelas I SDN Lebak Bulus 01?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus kajian tersebut, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran P5 di kelas I SDN Lebak Bulus 01 sebagai salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian tentang aktivitas pembelajaran P5 di kelas I, yaitu :

1. Bagi Guru di Sekolah Lain

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam melakukan aktivitas pembelajaran P5 di kelas I SD. Sebagaimana merujuk kepada karakteristik peserta didik kelas I SD yang cenderung egosentris terhadap suatu hal, maka diperlukan guru dengan pemahaman akan pemilihan bentuk proyek agar sesuai. Dari hal

itu, menciptakan aktivitas pembelajaran P5 yang bermakna bagi peserta didik terutama kelas I.

2. Bagi Kepala Sekolah di Sekolah Lain

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengedukasi, memfasilitasi, dan mendukung guru SD untuk melakukan aktivitas pembelajaran P5 di kelas I. Sebagaimana kepala sekolah ditugaskan dalam hal pendayagunaan kebutuhan sekolah dan sumber daya, maka diperlukan keterlibatannya untuk menyelenggarakan aktivitas pembelajaran P5 yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I SD. Oleh karenanya, kepala sekolah mengarahkan pihak guru dalam hal penyusunan strategi untuk menyelesaikan aktivitas pembelajaran P5.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi data kepustakaan pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan akan aktivitas pembelajaran P5 di kelas I SD. Sebagaimana pelaksanaan aktivitas pembelajaran P5 merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka yang baru diselenggarakan pada tahun 2022 di sebagian sekolah, sehingga tidak semua sekolah paham mengenai pelaksanaan aktivitas pembelajaran P5. Oleh karenanya, diperlukan referensi sekolah lain terutama SDN Lebak Bulus 01 untuk bahan rujukan dan evaluasi agar tercapainya bentuk implementasi kurikulum merdeka ini.

4. Bagi Perkembangan Ilmu Pendidikan

Melalui hasil kajian ini, diharapkan dapat menjadi suatu khazanah dalam dunia penelitian kualitatif dengan mengembangkan pendekatan yang lainnya. Tidak hanya itu, dapat menjadi sumber penelitian relevan terkait aktivitas pembelajaran P5.